



Kajian Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Wayang Mbah Soero, Dalang Ki Bandung Sriyanto di Kota Sawahlunto

Rini Oktavia Sari

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: rinioktaviasari17@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 4 Agustus 2021

Review: 23 Agustus 2021

Accepted: 4 September 2021

Published: 15 September 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

Wayang Kulit; Mbah Soero; Kualitatif; Resepsi

CORRESPONDENCE

rinioktaviasari17@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap objek penelitian "Resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto". Dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto 2). Bagaimana resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra untuk menjawab dua pertanyaan di atas. Teori resepsi, yaitu bagaimana penonton memberikan makna terhadap apa yang ditontonnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif atas struktur dan tekstur pertunjukan dan resepsi penonton terhadap pertunjukan. Data yang dikumpulkan berupa, video, dan wawancara. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penonton Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto merupakan penonton pasif. Artinya, penonton tidak menciptakan karya baru yang ide penciptaannya berasal dari apa tontonannya. Pemaknaan yang ditangkap hanya digunakan sebagai pengalaman dan pemahaman pribadi. Dari 10 (sepuluh) penonton ada 6 (enam) yang menangkap struktur dan 8 (delapan) penonton menangkap tekstur pertunjukan. Maka penonton lebih dominan menangkap unsur tekstural dibanding unsur struktural. Peneliti juga menemukan horizon penerimaan penonton yang pro dan kontra terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Ada penonton yang merasa puas atas apa yang ia tonton dan ada yang tidak puas atas pertunjukan tersebut. Semua itu dipengaruhi oleh pengetahuan penonton terhadap pertunjukan Wayang Purwa.

PENDAHULUAN

Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto diciptakan berkisar pada awal tahun 2012. Ada 3 generasi wayang di Sanggar wayang Bina Laras yaitu wayang

pertama, yaitu wayang 1901 (wayang lama), 2007 wayang Jawa dan wayang 2012 yaitu wayang Mbah Soero. Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung

Sriyanto ada perbedaan dengan pertunjukan wayang pada umumnya.

Sumber cerita, wayang biasanya menceritakan dua epos besar yang berasal dari India yaitu cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*. Wayang Mbah Soero membawakan cerita yang berkembang di masyarakat Sawahlunto yaitu cerita Mbah Soero. Bahasa, wayang biasanya menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan Wayang Mbah Soero menggunakan bahasa lokal yaitu Bahasa Tansi. Elsa Putri E Syafril berpendapat bahwa Bahasa Tansi merupakan pencampuran antara Bahasa Indonesia, Bugis, Jawa, Cina, Sunda, dan lainnya.¹ Sedangkan boneka wayang, pada wayang biasanya menggunakan boneka yang *punakawan* atau tokoh lainnya, Wayang Mbah Soero menggambarkan karakter atau perwakilan orang Belanda beserta antek-anteknya dan orang rantai. Garapan pada pengiringnyapun memiliki perbedaan terutama pada *gendhing-gendhingnya*.

Pertunjukan teater dan penonton memiliki relasi, sebuah kegagalan dan kesuksesan pertunjukan tergantung pada daya apresiasi penonton. Pertunjukan akan dikatakan gagal ketika daya apresiasi

dengan jenis tontonan, dan penonton tidak mampu memahami pertunjukan tersebut. Begitupun sebaliknya jika pertunjukan sukses ketika daya apresiasi penonton cukup dan mampu memahami pertunjukan. Pemahaman penonton terhadap pertunjukan ada penafsiran yang berbeda dari pandangan seorang pengarang (sutradara) dengan pandangan pandangan khalayak atau penonton. Apalagi penonton di Sawahlunto terdiri dari berbagai etnis, usia, kalangan, pendidikan, pekerjaan, dan memiliki pola pikir yang berbeda juga. Hal itu yang mendorong peneliti ingin melihat tanggapan atau reaksi penerimaan penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

Konsep *Resepsi Sastra* yang dikemukakan Umar Junus dalam bukunya bahwa: pembaca atau penonton akan memberikan pemaknaan atau arti dari suatu karya sastra atau pertunjukan teater. Tanggapan tersebut bisa bersifat pasif atau aktif.² Horison penerimaan tidak hanya yang berhubungan dengan aspek sastra/pertunjukan dan estetika saja, tetapi juga menyangkut aspek yang lain, seperti yang dikemukakan Wolfgang Iser acuan dari Segers, berikut ini: a) sikap serta penilaian

¹ Syafril, Elsa Putri E..*Menggalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan, 2011: 130

²*Ibid*, *Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia, 1981: 34

yang terdapat dalam diri pembaca, b) kesanggupan pengetahuan pembaca, c) pengalaman pembaca/penonton terhadap analisa karya dengan mempertanyakannya, d) serta situasi penerimaan seorang pembaca/penonton.

Peneliti memfokuskan resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto pada tahun 2012. Pertunjukan yang pertama kali digelar pada Festival Wayang Nusantara Sawahlunto bertempat di Silo. Peneliti menjadikan Sanggar Wayang Kulit Bina Laras sebagai objek penelitian. Tanggapan atau penerimaan penonton terhadap pertunjukan wayang itu akan peneliti klasifikasikan. Apakah penonton menangkap struktur atau tekstur pertunjukannya. Maka dari itu peneliti membahas terlebih dahulu struktur dan tekstur pertunjukan.

Teori George Kernodle digunakan untuk membahas struktur dan tekstur pertunjukan yang terdiri dari: *plot*, tema, penokohan, dialog, *mood* dan *spectacle*. Teori George Kernodle peneliti sesuaikan juga dengan istilah-istilah dalam pewayangan. Peneliti juga menjabarkan resepsi penonton ini menggunakan teori *Resepsi Sastra* yang dikemukakan Umar Yunus. Hasil dari tanggapan itu membawa

peneliti untuk dapat menemukan horison penerimaan penonton.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal ini deskriptif diartikan dalam bentuk kata-kata dan tidak menggunakan angka pada kesimpulan akhirnya. Peneliti kualitatif ini memberikan uraian mengenai fenomena yang sulit dijelaskan dengan menggunakan angka. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, metode kualitatif deskriptif menggunakan beberapa langkah untuk memperoleh data. Langkah pertama, ialah studi dokumentasi; studi dokumentasi dilakukan dengan mencari video dari youtube dan mengamati video, pertunjukan wayang Mbah Soero tersebut. Langkah selanjutnya, wawancara; untuk mendapatkan data juga dalam bentuk jawaban dari pernyataan yang peneliti ajukan kepada informan (penonton).

Analisa data dilakukan dengan cara memahami dan menjelaskan dari data yang didapat dikumpulkan dengan mengkategorikan hasilnya dalam bentuk kajian. Menganalisa video pertunjukan wayang Mbah Soero dan peneliti menuliskan unsur-unsur yang termasuk struktur dan tekstur dalam pertunjukan itu. Menghubungkan tanggapan penonton

dengan struktur dan tekstur pertunjukan yang ditangkap. Langkah ini dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang tanggapan aktif atau pasif. Penonton dikategorikan ke dalam dua tanggapan tersebut, sehingga bisa mendapatkan horison penonton dalam pertunjukan wayang Mbah Soero. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto dan bagaimana resepsi penonton pertunjukan wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

PEMBAHASAN

Struktur Pertunjukan Wayang Mbah Soero

1. Plot atau Sajian Lakon

Ada lima bagian alur dramatik Wayang Mbah Soero dari awal hingga akhir dengan menggunakan pendekatan dramatik Aristoteles, sebagai berikut ini :

a). Eksposisi, eksposisi dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto tergambar melalui narasi, adegan Orang Rantai tengah melakukan pekerjaan menambang batubara. Tahap awal ini juga digambarkan melalui *sulukan* yang dilakukan dalang. b). Komplikasi, komplikasi terjadi pada perdebatan bermula ketika De Glock dan De Glak

memberitahu Orang Rantai (Tahanan) untuk dibawa ke Sawahlunto sebagai pekerja. Tahanan itu diiming-imingi dengan imbalan uang yang besar. c). Klimaks, klimaks pada bagian ini Suro Sentiko atau Mbah Soero dan teman-temannya berusaha melarikan diri. Namun pelarian mereka diketahui oleh salah satu Mandor yaitu Mandor De Glock. d). Resolusi, resolusi pada bagian ini ketika Mandor De Glak yang tidak terima atas tindakan yang dilakukan Suro Sentiko. Membuatnya terbakar emosi hingga peperangan antara mereka tidak dapat dihindari, e). Keputusan / catastrophe (*denouement*), bagian ini terdapat ulasan atau penguat mengenai cerita pada keseluruhan kisah lakon. Bahkan berisi amanat atau penegas hingga diakhiri dengan tancep kayon berikut dialog yang menjelaskannya:

"Eee..sudah Mas Samin Suro Sentika, kita jangan larut dalam emosional peperangan, berhubung para Penjajah dan Antek-enteknya telah kalang kabut, e..mari kita ucapkan puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, dimana Angger Samin Suro Sentika diberikan kekuatan dan kemenangan, semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT, dan semoga ini akan membawa berkah bagi kita semua khususnya semoga Warga Kota Sawahlunto dan yang hadir pada hari ini selalu diberikan keselamatan, barokah, hidayah dan inayahnya serta kebahagiaan lahir batin dunia sampai

besuk di akherat, dijauhkan dari cobaan dan malapetaka apapun."

2. Penokohan atau karakter

Kernodle mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh dalam umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, atau irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimilikinya.³ Analisa perwatakan tokoh dilakukan dengan melihat psikologi, sosial, fisiologisnya. Analisa secara psikologis melihat gambaran watak, kegemaran, mentalitas, dan ambisi serta yang lainnya. Analisa ini lebih memperhatikan emosional dan kemampuan berfikirnya. Analisa tokoh berdasarkan sosialnya juga mencari gambaran sifat-sifat manusia melalui sosial. Baik dari interaksinya dengan sesama, yaitu interaksi antar tokoh yang terdapat dalam naskah. Analisa ini juga dilihat dari pekerjaan, kelas sosialnya, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Serta analisa secara fisik yaitu mencari gambaran fisik tokoh. Gambaran fisik tersebut meliputi, umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, tinggi badan, cacat jasmani dan lain-lain. Ada 9

penokohan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto, sebagai berikut: 1). Mbah Soero, 2). Tuan Beek, 3). De Glok/Mandor De Glok, 4). De Glak/Mandor De Glak, 5). De Mok, 6). Kang dadang, 7). Simalungun, 8). Karyo, 9). Da Sutan.

3. Tema

Menurut Kernodle dikutip Cahyaningrum dalam buku *Drama, Sejarah Teori dan penerapan*, menyatakan bahwa tema memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai drama atau berasal dari "pemikiran". Tema bisa diungkapkan secara eksplisit maupun implisit.⁴ Tema pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto terdiri dari dua tema yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema pokok, sedangkan tema minor merupakan tema pendukung atau penjelas tema mayor. Tema dapat ditentukan melalui penafsiran terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung dalam pertunjukan. Tema mayor dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto adalah perjuangan. Penulis naskah menggambarkan kejadian perjuangan yang dilakukan orang rantai di Sawahlunto. Pada saat itu Belanda

³ Cahyadiningrum, Dewojati. *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 2010: 170

⁴ Dewojati, Cahyaningrum. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media, 2012: 177-179

membuka pertambangan batubara di Sawahlunto untuk menutup kerugian akibat krisis ekonomi yang melanda.

Tema minor dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto adalah ketidakadilan. Ketidakadilan yang dirasakan membuat orang rantai harus bersatu dan berjuang untuk memusnahkannya. Perjuang atau kesamaan nasib tersebut yang menjadi faktor untuk memusnahkan ketidakadilan. Ketidakadilan yang terjadi membuat orang rantai harus melakukan perjuangan agar keluar dari penjara tersebut.

Tekstur Pertunjukan Wayang Mbah Soero

1. Dialog dan *Sanggit*

Dialog bertujuan untuk memberikan informasi mengenai karakter tokoh, menciptakan alur, menegaskan tema serta dialog membantu tempo dan irama permainan. Dialog ini dalang mencoba untuk menuangkan cara atau strateginya untuk mengolah cerita menggunakan *sanggit* cerita maupun adegan dan *sanggit caturan*. Pertunjukan Wayang Mbah Soero menggunakan bahasa lokal daerah Kota Sawahlunto yaitu Bahasa Tansi. *Sanggit caturan* atau *catur* disampaikan melalui narasi atau cakapan antar wayang dengan menggunakan bahasa verbal.

Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto terdapat bagian dari *caturan* yang disebut dengan *pocapan*. Ki Bandung Sriyanto tidak menggunakan permainan kata baik dari awalan ataupun pada akhiran kalimat. Pertunjukan Wayang Mbah Soero juga terdapat *ginem*. *Ginem* atau wacana dalang untuk memerankan tokoh orang rantai yang tengah berdiskusi atau bercerita mengenai keluh kesah mereka selama di penjara. Dalang Ki Bandung Sriyanto cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif yang mampu dipahami masyarakat.

2. *Mood/Rhytem*

Mood berguna untuk pembangun suasana dalam pertunjukan. Irama permainan yang berubah-ubah melalui bunyi kata, kalimat dan gambaran tokoh membantu seorang aktor mampu menciptakan suasana atau *mood*.⁵ Suasana yang dihadirkan selalu berubah-ubah seperti: bahagia, tegang, mengharukan dan bahagia. Suasana bahagia terlihat pada adegan pertama. Ketika Tuan Beek memberitahu Demok, De Glag dan De Glok bahwa Belanda tengah mengalami krisis ekonomi. Belanda berencana untuk

⁵Yudiariani. *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondo Suli : Yogyakarta, 2002: 367

menguasai hasil bumi di Nusantara terutama di Sawahlunto. Tindakan tersebut tentunya adalah sebuah berita bagus bagi Tuan Beek dan anggota serta jajaran Belanda.

Kemudian pada adegan tiga, empat dan lima ketika para orang belanda tengah bersenang-senang. Mbah Soero dan teman-temannya kabur dari penjara, namun mereka ketahuan. Sehingga terjadilah peperangan antara orang rantai dengan utusan Tuan Beek tersebut yaitu De Glok. Suasana berubah menjadi tegang, ketika Karyo mati terbunuh oleh De Glok. Ia yang tidak terima juga ikut menyerang De Dlok. Peperangan yang tengah terjadi mengakibatkan De Glok mati.

Adegan ke lima masih terjadi peperangan antara Suro Sentiko atau Mbah Soero dengan De Glok. Ia tidak terima atas perlakuan De Glok kepada temannya apalagi sampai mengakibatkan kematian. Namun peperangan tersebut menimbulkan suasana yang mengharukan dan bahagia sebab Suro Sentiko atau Mbah Soero memenangkan peperangan.

3. *Spectacle*

Spectacle merupakan aspek-aspek yang ada dalam pentas baik berupa visual. *Spectacle* yang ada dalam pentas meliputi, tata kostum, tata rias, tata lampu, tata artistik serta pelengkap pentas lainnya. *Spectacle* dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto sebagai berikut:

a) **Tata Cahaya**

Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto berlangsung pada siang hari di Silo, meskipun begitu pencahayaan (tata cahaya) juga diperlukan. Pertunjukan wayang juga dipertunjukan pada malam hari. Selama pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto hanya menggunakan lampu neon sebagai pencahayaan.

b) **Desain Wayang**

Wujud desain visual wayang memiliki kaitan dengan penerapan seni rupa dan seni perlambang pada seluruh bagian tubuh boneka wayang. Desain boneka wayang mencakup ukuran tubuh, penggambaran raut muka, posisi tangan serta tata busana. Berikut contohnya:

		
Gambar 1. Mbah Soero Oleh : Rini Oktavia Sari	Gambar 2. Tuan Beek Oleh : Rini Oktavia Sari	Gambar 3. De Glock / Mandor De Oleh : Rini Oktavia Sari
		
Gambar 4. De Glak Glak Oleh : Rini Oktavia Sari	Gambar 5. De Mok Oleh : Rini Oktavia Sari	Gambar 6. Kang Dadang Oleh : Rini Oktavia Sari
		
Gambar 7. Simalungun Oleh : Rini Oktavia Sari	Gambar 8. Karyo Oleh : Rini Oktavia Sari	Gambar 9. Da sutan Oleh : Rini Oktavia Sari

c) Tata Musik

Pertunjukan Wayang Mbah Soero menggunakan musik sesuai garapan lakon dengan menghadirkan *gendhing srepeg* Sawahlunto, Sampak Sawahlunto, Lancaran Sawahlunto, Lancaran Londo dan sebagainya. Garapan vocal menggunakan

syair bahasa campuran yaitu Bahasa Indonesia, Minang, Jawa, Batak. Bagian alat musik selain gamelan Ki Bandung Sriyanto juga menggabungkan alat musik lainnya seperti Talempong Batuang alat musik Kota Sawahlunto, Rebana, Drum, Symbal, maupun Kentongan.

d) Tempat Pertunjukan

Pertunjukan yang berlangsung selama 45 menit ini dipertunjukkan di Silo. Cuaca yang cerah sebab waktu itu pertunjukannya diselenggarakan pada siang hari. Meskipun pada waktu siang pertunjukannya tetap ditonton dari siswa, penonton umum atau penggemar wayang.

e) *Sabet*

Sabet merupakan bagian yang berkaitan dengan gerak wayang yang terdiri dari: *Tancepan* (*Pencacacak* serta komposisi wayang pada batang pisang), *bendholan* (pencabutan dari cacakan), dan *entas-entasan* (pengeluaran atau eksit wayang dari layar atau *kelir*). *Sabet* juga termasuk pada bagian: terbang, jalan, menari atau berkelahi. Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto memakai *sabet* yang menarik, cepat dan kreatif dibanding dengan *sabet* pada umumnya. Gerak wayang yang lebih leluasa pada saat berdialog dan perang juga dihadirkan oleh dalang Ki Bandung Sriyanto.

1. Resepsi Penonton terhadap Struktur

Penonton memberikan pernyataan-pernyataan berkaitan dengan struktur pertunjukan yang ditangkapnya. Dalam pernyataan itu terdapat 10 (sepuluh)

penonton yang diwawancara. Dari 10 (sepuluh) penonton 6 (enam) penonton menangkap alur dan amanat dari cerita pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Alur cerita termasuk pada unsur dalam Struktur pertunjukan. Hanya saja pernyataan yang mereka berikan memiliki rasa ketidakpuasan atau bisa disebut sebuah harapan. Ketidakpuasan itu muncul dari pernyataan-pernyataan penonton. Pernyataan itu diberikan atas dasar penonton tidak dapat menangkap dan memahami pertunjukan itu. Adapun mampu memahami tapi mereka tidak mampu menangkap keseluruhannya cerita pertunjukannya.

2. Resepsi Penonton terhadap Tekstur

Penonton memberikan pernyataan-pernyataan berkaitan dengan tekstur pertunjukan. Ada 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) penonton yang kecenderungan untuk menangkap Bahasa yang digunakan wayang, *antawacana*, suasana, wayang, *sabet*, dan musik. Meski penonton bisa menangkap tekstur pertunjukan, hanya saja banyak yang tidak sesuai dengan harapannya. Namun ada juga penonton yang tertarik pada bahasa yang dipakai Ki Bandung Sriyanto. Memadukan berbagai bahasa membuat pertunjukan Wayang

Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto memiliki ciri khas dimata penonton.

3. Horison Penerimaan Penonton Pertunjukan Wayang Mbah Soero

Para penonton yang telah memberi tanggapan terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto memiliki alasan tersendiri. Begitupun ketika mereka ingin menonton pertunjukan, apa hanya sekedar untuk menonton atau menjadi bahan penelitian, penulisan dan sebagainya. Makanya tanggapan yang diberikan penonton itu dibagi dalam dua bagian yaitu, tanggapan aktif dan pasif. Pernyataan-pernyataan yang diberikan penonton pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto semuanya merupakan tanggapan pasif. Tidak ada satu penontonpun menciptakan karya baru yang idenya berangkat dari pertunjukan tersebut.

Penonton memiliki harapan ketika sebelum menonton pertunjukan wayang. penjelasannya lebih lengkapnya: Pertama, penonton menerima segala bentuk perubahan yang dihadirkan dalang Ki Bandung Sriyanto pada garapan lakon wayangnya. Mereka menyukai perubahan tersebut, sebab konteks dengan zaman sekarang dan isu-isu yang tengah terjadi pada masa kini. Penonton yang menyukai

wayang merupakan orang yang dapat merespon pertunjukan wayang Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto dengan positif. Ke dua, penonton yang tidak puas atas pertunjukan yang dihadirkan Ki Bandung Sriyanto pada garapan lakon wayang. Mereka merasa ketidakcocokan antara kesenian Jawa yang dikembangkan melalui cerita dan bahasa selain Bahasa Jawa. Harapan atau pengetahuan mereka terhadap pertunjukan wayang sebelum menonton pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto buyar dan tidak sesuai dengan pengetahuan mereka itu.

Ke tiga, penonton yang merasa puas atas garapan yang dihadirkan Ki Bandung Sriyanto, baik garapan *iringan*, *sabet*, *antawacana*. Ke empat, penonton merasa kurang puas atas garapan dan perubahan yang dihadirkan dalang Ki Bandung Sriyanto pada garapan wayangnya. Mereka melihat tidak ada lagi pakem-pakem yang digunakan. Sehingga pertunjukan wayang hanya sebagai sarana hiburan bukan sebagai tuntunan. Padahal banyak ajaran yang didapatkan dalam cerita wayang baik cerita kelahiran, kematian, agama dan sebagainya. Mereka mampu menyatakan pendapat tersebut

karena telah memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang wayang sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dari 10 (sepuluh) penonton, tidak semuanya merasa puas atas yang ditontonnya. Sebab mereka telah memiliki harapan terhadap yang ditontonnya. Harapan itu hadir karena pengetahuan, pengalaman yang penonton memiliki. Begitupun sebaliknya jika penonton yang memiliki kepuasan atas tontonan yang ia tonton. Maka ia hanya mengambil atau menangkap apa yang ia butuhkan dan sesuai dengan kemampuannya untuk memahami pertunjukan tersebut. Ketidakpuasan penonton itu terjadi ketika pemahaman mereka tentang Wayang Purwa tidak mereka temukan di Wayang Mbah Soero.

PENUTUP

Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto merupakan wayang yang berkembang di Sungai Durian, Sawahlunto. Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto bercerita Mbah Soero merupakan salah satu tokoh pekerja tambang yang melawan para mandor dan antek-antek Belanda atas perlakuan tak manusiawinya. Hasil wawancara peneliti dengan penonton didapati ada penonton pasif. Penonton yang memberikan tanggapan pasif, mereka

hanya menangkap hal yang diperlukannya tanpa merealisasikannya. Pemaknaan yang ditanggap hanya digunakan sebagai pengalaman dan pemahaman pribadi. Mereka sekedar berpartisipasi sebagai penonton saja. Pemahaman yang dimiliki penonton tentang pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto terpaku kepada dua unsur yaitu struktur dan tekstur.

Begitupun dengan pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto ada horison penontonnya, yaitu penonton yang merasa puas dan penonton yang merasa tidak puas. Ada ketidakpuasannya terhadap garapan *Iringan*, bahasa yang digunakan, pesan-pesan yang disampaikan tidak seperti pertunjukan wayang pada umumnya. Serta ada kepuasan yang dirasakan penonton ketika Ki Bandung Sriyanto membawa cerita perjuangan orang rantai. Cerita orang rantai merupakan cerita yang berkembang di Sawahlunto atau bisa dikatakan cerita sejarah Kota Sawahlunto. Maka disimpulkan bahwa pemahaman seseorang mempengaruhi sebuah horison penerimaan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media. Jovanovich.
- Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta". Jurusan Pedalangan: ISI Surakarta.
- Wibisana Bayu, Nanik Herawati. 2010. *Mengenal Wayang*.Kleten.
- Dila Ayu Arokso dalam skripsi. 2019. " *Kajian Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Randai Saedar Janela Di Kanegarian Sungai Tolang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota*".Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek untuk Menjadi Dalang*, Surakarta: STSI Press.
- Erwiza Erman. 2012. *Orang Rantai Dari Penjara Ke Penjara*, Yogyakarta: Ombak.
- Harijadi Tri Outranto dalam jurnal. 2019. "Struktur *Pertunjukan Wayang Kulit Juma'at Kliwon Taman Budaya Surakarta*". Jurusan Pedalangan: ISI Surakarta.
- Junus Umar. 1981. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kernodle, George R. 1976. *Invitation to the Theatre*, New York: Harcourt Brace
- Syafril, Elsa Putri E. 011. *Menggalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan.
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Bandung.
- Sudarko dalam jurnal. 2010. "Perbandingan Struktur Adegan Pakeliran Wayang Kulit